



## Menyingkap Potret Kesetiaan Allah pada Orang Percaya dari Pemaknaan Kaum Pentakostal

**Kosma Manurung**

Pascasarjana STT Intheos Surakarta  
[kosmamanurung@sttintheos.ac.id](mailto:kosmamanurung@sttintheos.ac.id)

### ABSTRACT

*The Bible places faithfulness as a pre-eminent, sought-after, and highly desired character trait by both God and man. In relation to relationships, loyalty is the currency for a relationship that determines whether the relationship continues to grow or even disbands. This article intends to portray God's faithfulness to believers referring to Romans 3:1-8 from the meaning of Pentecostals. The use of the narrative qualitative method and supported by literature review is expected to provide a directed, thorough, and academically strong description of the biblical narrative about God's faithfulness, the narrative of God's faithfulness in Romans 3:1-8 as well as the portrait of God's faithfulness from the meaning of people Pentecostal. It was concluded that Pentecostals see God's faithfulness directed to His chosen people, God acts faithfully because of His promises, faithfulness is the character of God and the identity that God uses when dealing with humans.*

### ABSTRAK

Alkitab menempatkan kesetiaan sebagai karakter unggul, dicari, dan sangat diinginkan baik oleh Allah maupun oleh manusia. Dalam kaitannya dengan hubungan, kesetiaan merupakan mata uang bagi sebuah hubungan yang menjadi penentu apakah hubungan itu terus bertumbuh atau malah bubar. Artikel ini bermaksud memotret kesetiaan Allah pada orang percaya merujuk pada Roma 3:1-8 dari pemaknaan kaum Pentakostal. Penggunaan metode kualitatif naratif dan didukung oleh kajian literatur diharapkan bisa memberikan gambaran yang terarah, cermat, memiliki pemaparan yang dalam serta kuat secara akademik terkait narasi Alkitab tentang kesetiaan Allah, narasi kesetiaan Allah dalam Roma 3:1-8 juga potret kesetiaan Allah dari pemaknaan kaum Pentakostal. Disimpulkan bahwa kaum Pentakostal melihat kesetiaan Allah terarah pada orang pilihanNya, Allah berlaku setia karena janjiNya, kesetiaan merupakan karakter Allah dan identitas yang Allah gunakan ketika berhubungan dengan manusia.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted:  
17 April 2024

Accepted:  
30 April 2024

Published:  
5 Mei 2024

#### Keywords:

*Character; Faithfulness; God's Character; God's Faithfulness; Pentecostal Theology*

#### Kata Kunci:

Karakter; Karakter Allah;  
Kesetiaan; Kesetiaan Allah;  
Teologi Pentakostal.

## PENDAHULUAN

Kesetiaan adalah salah satu perilaku baik yang sangat diinginkan ada pada setiap orang tak terkecuali orang percaya, baik dalam kaitannya sebagai seorang pribadi maupun dalam konteks sebagai makhluk sosial. Di masa lalu pun penulis Amsal kesulitan mencari orang yang setia sedangkan orang benar banyak, dikarenakan yang diinginkan dari seseorang ialah kesetiannya (Ams. 19:22; 20:6). Ini artinya dari zaman dahulu pun kesetiaan merupakan perilaku yang sangat dicari yang mencerminkan keunggulan karakter. Khalil Gibran berujar untuk menikmati cinta yang merupakan anugerah terbesar dari Tuhan, manusia pun butuh kesetiaan.<sup>1</sup> Ibu Teresa juga pernah menyatakan bahwa di atas semuanya Tuhan memanggil kita untuk menjadi pribadi yang setia.<sup>2</sup> Kesetiaan dalam konteks ibu Teresa tentu saja merujuk pada keseharian beliau menekuni panggilan pelayanannya untuk terus melayani kaum marginal, tidak diinginkan, yang kebanyakan dianggap sebagai sampah masyarakat. Jika melihat begitu maraknya penipuan berkedok investasi, tabungkan jangka panjang, pengelapan, korupsi, hingga perceraian yang diberitakan baik oleh media mainstrim maupun media digital lainnya, kesemuanya memperlihatkan bahwa masa kini pun kesetiaan sangat dibutuhkan.<sup>3</sup>

Alkitab menempatkan Allah sebagai Allah yang setia.<sup>4</sup> Bagi kaum Yahudi, pemahaman Allah yang setia itu mengakar begitu kuat dalam kehidupan mereka baik secara rohani maupun dalam keseharian hidup. Menelisik akar pemahaman yang sudah diwariskan ratusan generasi baik secara spritual bahkan genetik ini, maka akarnya berasal dari kisah terpanggilnya dan terpilihnya Abraham untuk hidup dan melayani Allah.<sup>5</sup> Keyakinan Abraham ini kemudian diteruskan oleh Ishak anaknya dan Yakub cucunya. Di jaman Musa, Tuhan menunjukkan kesetiannya dengan menggunakan Musa sebagai alat pembebasNya, untuk membebaskan orang Israel dari perbudakan Mesir. Raja Daud pun pernah mengalami kesetiaan Allah yang sangat luar biasa dalam hidupnya, ketika Daud tidak setia Allah tetap setia pada perjanjianNya. Begitu seterusnya setiap generasi mewariskan keyakinan bahwa Allah yang orang Israel yakini adalah Allah yang tidak pernah ingkar janji. Di jaman Perjanjian Baru pun kita membaca kesetiaan Allah pada jemaat mula-mula yang merupakan masa awal Kekristenan, Allah sedemikian rupa menjaga, menyertai, menguatkan, dan memelihara mereka sehingga tetap kuat dan terus berkembang pesat baik secara pengaruh maupun dalam perihal jumlah. Jika dikaji dengan

---

<sup>1</sup> Khalil Gibran, *Romantika* (Surabaya: Stomata, 2017), 14.

<sup>2</sup> Rachel Davies, "Poverty and Interiority in Mother Teresa," *Theological Studies* 80, no. 4 (December 1, 2019): 967–985, accessed February 6, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563919874512>.

<sup>3</sup> Heru Suyanto, Andriyanto Adhi Nugroho, and Surahmad Surahmad, "Tanggung Jawab Otoritas Jasa Keuangan Dalam Penanggulangan Penipuan Investasi," *Pamulang Law Review* 1, no. 1 (July 15, 2019): 15–30, accessed February 6, 2023, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/palrev/article/view/2843>.

<sup>4</sup> Kosma Manurung, "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59, accessed August 1, 2021, <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.

<sup>5</sup> Stephen D. Campbell, "The Surety of God's Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 49, no. 3 (August 8, 2019): 123–131, accessed March 3, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107919852267>.

cermat maka akan tergambar bahwa sepanjang generasi yang dirujuk oleh catatan Alkitab, Allah selalu menunjukkan kesetiaanNya.

Kaum Pentakostal adalah sebuah anggota dalam Tubuh Kristus yang terafiliasi pada gereja universal dan menyatu secara utuh, membangun keyakinan mereka pada apa yang dinyatakan oleh Alkitab serta meyakini benar bahwa setiap pernyataan Alkitab adalah ucapan yang berasal dari Allah yang diinspirasi oleh Roh Kudus.<sup>6</sup> Kaum Pentakostal seperti ucapan Arrington merupakan kaum berkitab yang melihat Alkitab dalam tuntunan Roh Kudus.<sup>7</sup> Ungkapan yang serupa juga disampaikan oleh Amos Yong yang menyatakan bahwa sejatinya kaum Pentakostal adalah kaum yang selalu mendalami Alkitab dan tekun bersekutu dengan Roh Kudus.<sup>8</sup> Ketekunan akan membaca Alkitab dalam tahap kebutuhan hidup setiap hari dan merindukan bersekutu dengan Roh Kudus dalam cara yang dalam dari kaum Pentakostal juga diiyakan oleh Sonny Zaluchu.<sup>9</sup> Dukungan lainnya datang dari penelitian Evan Siahaan terkait karakteristik Pentakostal yang menyatakan bahwa kaum Pentakostal sangat tekun berdoa, bersekutu, dan mendalami firman Tuhan.<sup>10</sup> Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang kesetiaan Allah seumpama penelitian Fati Zega yang membingkai teologi kesetiaan Allah pada kitab Yosua<sup>11</sup>, atau penelitian Kapojos dan Wijaya yang menilik perwujudan kesetiaan Allah dan kasihNya dalam kesetiaan Rut.<sup>12</sup> Ada juga penelitian Ngesti dan Anjaya mengaitkan kesetiaan Kristus pada spritualitas kepemimpinan.<sup>13</sup> Sedangkan beberapa penelitian lainnya, kebanyakan menelisik topik kesetiaan ditujukan pada sisi orang percaya semisal penelitian Tenibemas yang mengaitkan kesetiaan bermisi<sup>14</sup> atau penelitian Rumahorbo yang mengaitkan kesetiaan orang percaya dengan keteladanan dan dasar pelayanan

---

<sup>6</sup> Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

<sup>7</sup> French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020).

<sup>8</sup> Amos Yong, "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(s) in J.C. Ma's Pneumatological Missiology," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110-128, [https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110\\_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23](https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23).

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed November 11, 2019, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.

<sup>10</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

<sup>11</sup> Fati Aro Zega, "Teologi Kesetiaan Allah Berdasarkan Kitab Yosua," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (April 11, 2020): 115-126, accessed February 6, 2023, <https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/21>.

<sup>12</sup> Shintia Maria Kapojos et al., "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 99-104, accessed February 6, 2023, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/107>.

<sup>13</sup> Yonathan Salmon Efrayim Ngesti et al., "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 30, 2022): 173-181, accessed February 6, 2023, <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/382>.

<sup>14</sup> Purnawan Tenibemas, "Andil Kita Dalam Misi Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 23-36, accessed November 10, 2019, <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/4>.

hamba Tuhan.<sup>15</sup> Jika dicermati, maka penelitian sebelumnya belum ada yang membahas kesetiaan Allah pada orang percaya yang menitik beratkan rujukan penggaliannya menurut pandangan Paulus di kitab Roma, apalagi membingkainya dari prespektif kaum Pentakostal. Menilik berbagai penelitian sebelumnya sejatinya ada cela yang bisa menjadi pembeda antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang kemudian coba peneliti kembangkan serta menjadi pintu masuk penelitian ini yaitu menyingkap potret kesetiaan Allah pada orang percaya menurut Roma 3:1-8 dari pemaknaan kaum Pentakostal. Artikel ini bertujuan menggambarkan seperti apa pandangan rasul Paulus tentang kesetiaan Allah merujuk pada Roma 3:1-8 dari konteks pemahaman yang berkembang pada penganut Pentakostal masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Pengerjaan artikel ini mendasarkan metodenya pada kualitatif naratif dan kajian literatur. Kualitatif dipilih karena dalam karakteristiknya yang mampu menjabarkan dengan kuat, tepat, dan sistematik terkait obyek yang akan diteliti selain faktor efektivitas dan efisiensi bagi peneliti.<sup>16</sup> Naratif peneliti gunakan dalam menarasikan kesetiaan Allah di Alkitab yang dalam artikel ini merujuk pada Abraham sebagai akar dari perjanjian Allah pada bangsa Israel maupun kesetiaan Allah pada anak cucu Yakub yang berkembang pesat di Mesir, membebaskan dari perbudakan, dan membawa mereka ke tanah perjanjian. Naratif juga peneliti gunakan untuk menggambarkan kesetiaan Allah pada raja Daud juga kesetiaan Allah pada jemaat mula-mula. Selain itu naratif juga peneliti gunakan untuk menceritakan kesetiaan Allah pada bangsa Israel menurut Roma 3:1-8 serta mengurai pemaknaan yang kaum Pentakostal berikan terkait kesetiaan Allah ini. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk membantu memperkuat berbagai pemahaman yang peneliti coba kembangkan dalam artikel ini sehingga memiliki *legal standing* ilmiah dan mumpuni secara akademik. Kebanyakan literatur yang dipilih berasal dari artikel jurnal yang beririsan secara langsung dengan topik yang sedang di dalami. Peneliti juga berupaya memastikan adanya kebaruan baik artikel maupun buku yang digunakan sebagai sumber literaturnya.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Narasi Alkitab Tentang Kesetiaan Allah**

Tania Haris berpandangan bahwa dari gambaran Alkitab orang percaya bisa menilai bahwa Allah adalah setia dan Dia sangat terpercaya untuk menggenapi janjiNya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 130–146, accessed February 4, 2021, <http://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/68>.

<sup>16</sup> Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

<sup>17</sup> Tania M. Harris, "Hearing God's Voice: The Theology of Extra-Biblical Revelatory Experiences among Australian Pentecostals," *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 2 (August 17, 2021): 242–262, accessed June 3, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/30/2/article-p242\\_242.xml](https://brill.com/view/journals/pent/30/2/article-p242_242.xml).

Manurung menanggapi bahwa dalam berelasi dengan umatNya, Allah membingkai relasi itu dengan kasih dan kesetiaanNya.<sup>18</sup> Pemilihan Allah terhadap Abraham merupakan cikal bakal dari rumpun agama semawis yang meyakini akar mereka tertanam kuat pada pemilihan Abraham ini. Charles Ryrie menyingkapi bahwa manusia merindukan pengetahuan tentang Allah hal ini dibuktikan dengan adanya hasrat-hasrat agamawi yang terlihat dari diri manusia, Alkitab pun menunjukkan fakta terkait hal ini yaitu Allah walaupun kadang tindakannya sulit dipahami nalar manusia namun karena anugerahNya manusia bisa memiliki pengetahuan akan Dia.<sup>19</sup> Terkait Abraham, menilik latar belakang keluarga Terah ayah Abraham, rasanya terpanggil dan terpilihnya Abraham untuk mengikuti Allah sang pencipta semesta yang digambarkan Alkitab bukanlah perkara mudah. Abraham yang sedari kecil sudah mengikuti kepercayaan nenek moyangnya pastilah secara psikologis maupun secara sosial budaya akan mengalami banyak kendala. Kris Sonek menilai bahwa kuatnya panggilan dan pesona janji Allah yang akan membuat Abraham menjadi bangsa yang besar dan memberkati keturunannya ini, membuat Abraham memutuskan dengan segenap hati dan imannya untuk mengikuti Allah yang baru dikenalnya itu.<sup>20</sup> Jika menelisik lebih jauh perjalanan panjang Abraham yang digambarkan Alkitab, akan menemukan bahwa Abraham beberapa kali melakukan tindakan yang kalau ditilik dengan norma masa kini, sepertinya sangat tidak pantas dilakukan oleh Abraham seumpama tindakan pengecut Abraham yang didasari ketakutan dua kali di dua tempat yang berbeda mengatakan istrinya Sarah sebagai adiknya (Kej. 12:10-20; 20:1-18). Abraham juga tidak sabaran menunggu janji Allah, padahal untuk janji itu dia harus keluar dari rumah dan akar komunitas maupun kehidupannya selama ini, justru Abraham bertindak serampangan karena merasa mendapatkan angin segar izin sang istri untuk meniduri budak perempuannya. Namun, terhadap setiap tindakan serampangan Abraham yang tidak setia ini, Allah justru menunjukkan kesetiaanNya. Allah setia bukan pada kebodohan Abraham melainkan pada janjiNya.<sup>21</sup> Janji itu juga berlaku pada Ishak anaknya dan Yakub yang kemudian melahirkan kedua belas suku Israel yang menjadi umat pilihan Allah. Bagaimanapun juga panggilan Allah terhadap Abraham terkoneksi langsung dengan janji penyelamatanNya yang dilakukan oleh Tuhan Yesus yang mengambil rupa manusia lahir dari garis keturunan Abraham.<sup>22</sup>

Kesetiaan Allah juga berlanjut pada keturunan Yakub yang berkembang sangat pesat dalam pengungsian mereka di Mesir. Ketika mendapatkan tekanan begitu rupa dari kerja paksa, bangsa Israel menjerit pada Allah dan Allah kemudian mengutus Musa untuk membebaskan mereka. Musa yang menerima tugas mulia ini kemudian bertindak berdasarkan tuntunan Allah, menghadap Firaun untuk memohon agar orang Israel

---

<sup>18</sup> Manurung, "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta."

<sup>19</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2017).

<sup>20</sup> Kris Sonek, "The Abraham Narratives in Genesis 12–25," *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (February 4, 2019): 158–183, accessed March 7, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X18809846>.

<sup>21</sup> Campbell, "The Surety of God's Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22", 123.

<sup>22</sup> Vernon White, "The Providence of God: A Polyphonic Approach. By David Fergusson," *The Journal of Theological Studies* 71, no. 1 (April 1, 2020): 408–411, accessed April 5, 2021, <https://academic.oup.com/jts/article/71/1/408/5679816>.

dibebaskan dan dibiarkan kembali ke tanah air dari mana mereka berasal yaitu Kanaan. Firaun yang awalnya menolak, dipaksa oleh tangan Allah melalui sepuluh kutuk akhirnya membebaskan juga bangsa Israel, setelah tulah kesepuluh terjadi dan semua anak sulung di Mesir dari manusia sampai anak sulung hewan dari yang di istana Firaun hingga rakyat jelata dibunuh oleh malaikat maut (Kel. 12:29-42). Kisahnya mulai menarik ketika bangsa Israel memasuki padang gurun, walau sudah mengalami penyertaan Allah berupa tiang awan yang menjaga mereka supaya tidak kepanasan waktu siang dan tiang api yang menjaga mereka tidak kedinginan waktu malam, tapi bangsa yang tegar tengkuk ini malah mengerutu tidak karuan kepada Allah.<sup>23</sup> Bukannya mensyukuri diri sebagai orang bebas, malah menggunakan mulutnya untuk mencela makanan yang mereka makan hingga melawan otoritas kepemimpinan Musa, bahkan lebih jauh lagi mereka malah mencoba mengantikan kehadiran Allah dengan membuat patung anak lembu mas. Tindakan ini tentu saja sangat melukai Allah, namun pada kondisi seperti ini pun Allah tetap menunjukkan kasih setiaNya pada mereka.<sup>24</sup> Allah tetap membiarkan mereka hidup dan anak cucu mereka tetap bisa memasuki tanah perjanjian dan mendapatkan warisan di tanah itu yang kemudian berkembang terus hingga zaman raja-raja.

Raja Daud adalah raja yang paling terkenal di Israel karena kepemimpinannya maupun kerinduannya untuk selalu dekat dengan Allah yang tertanam kuat sedari dia muda. Daud yang tadinya seorang remaja penggembala kambing domba dari Betlehem, menjelma menjadi orang nomor satu dalam politik kekuasaan bangsa Israel waktu itu mengantikan Saul raja yang hatinya telah berpaling dari ketaatan pada Allah. Untuk duduk dalam singgasana kekuasaan, ada jalan panjang, terjal, dan berliku yang harus Daud lewati.<sup>25</sup> Dari terluka karena penghianatan, kesedihan mendalam harus berpisah dari keluarga, duka cinta karena istri diberikan pada pria lain oleh mertuanya raja Saul, dan berbagai penderitaan lain selama masa pelarian. Anehnya, begitu Daud menjadi raja, barangkali karena sudah mulai terbiasa menikmati enaknyanya tahta dan kekuasaan, dan dengan sangat mudah mendapatkan apapun yang diinginkannya. Akhirnya, Daud tergelincir pada menginginkan istri orang lain yang justru menantang langsung hukum ke sepuluh dari Taurat. Daud terpesona akan keelokan Batsyeba sehingga bersetubuh dengan dia dan wanita itu pun mengandung. Untuk menghilangkan jejaknya perselingkuhannya, Daud memanggil Uria dari medan perang untuk tidur dengan istrinya (2 Sam. 11:13). Namun, sepanjang malam bukannya tidur dengan Batsyeba, Uria malah tidur di tempat lain. Akhirnya Daud harus mengambil langkah lainnya yaitu membunuh Uria dengan penuh kelicikan melalui sepucuk surat kepada Yoab yang menyuruh menempatkan Uria pada pertempuran yang paling berbahaya yang akhirnya merengut

---

<sup>23</sup> Jacobus De Wit De Koning, "Die Tora as Die Sleutel Tot Die Verstaan van Die Verhouding Tussen God En Mens: 'n Verbondsmatig-Christologiese Perspektief," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 52, no. 1 (April 26, 2018): 9, accessed May 22, 2020, doi: <https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2315>.

<sup>24</sup> Dmytro Frankiv, "The Narrative of Decalogue as an Integrated Expression of the Basic Principle of Formation of Jewish Law," *Ukrainian Religious Studies*, no. 90 (March 31, 2020): 52-70, accessed January 20, 2021, <https://uars.info/index.php/uars/article/view/2118>.

<sup>25</sup> Kosma Manurung, "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31-49, accessed July 8, 2021, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.

nyawa Uria. Sepeninggalnya Uria, Daud pun membambil Batsyeba menjadi istrinya. Tindakan Daud ini tentu sangat jahat di mata Allah, melalui nabi Natan Allah pun kemudian menyampaikan hukumanNya atas tindakan Daud ini. Namun Allah tetap menunjukkan kesetiannya pada Daud, dengan memilih Salomo menjadi raja selanjutnya menggantikan Daud bahkan Tuhan Yesus pun lahir dari garis keturunan Salomo.<sup>26</sup>

Kehidupan jemaat mula-mula yang menjadi cikal bakal gereja saat ini juga menunjukkan sangat jelas betapa kesetiaan Allah begitu tercurah dalam kehidupan mereka. Jika membaca situasi ataupun kondisi saat itu di mana Yerusalem menjadi pusat dari Yudaisme, sangatlah sulit bagi seorang percaya untuk tetap menjalani kehidupan kerohaniaannya tanpa gangguan. Mulai dari pelecehan verbal, pelecehan emosional, kekerasan fisik hingga di singkirkan dari pekerjaan, padahal hasil dari pekerjaan inilah yang selama ini memenuhi kebutuhan keluarga atau malah tersingkir dari komunitas bisa saja setiap saat menimpa orang percaya. Namun, justru gambaran yang berbeda ditunjukkan oleh Alkitab yaitu jumlah mereka kian hari kian bertambah banyak malah hal ini mendatangkan juga ketakutan komunitas setempat waktu itu (Kis. 2:41-47). Hal yang menarik terkait jemaat mula-mula ini, karakteristik mereka yang terbaca dari luar adalah mereka penuh dengan sukacita, tulus hati, suka memberi, setia, tekun dalam bersekutu dan tunduk pada otoritas para pemimpin.<sup>27</sup> Karakteristik ketekunan dan kesetiaan yang ditunjukkan jemaat mula-mula ini jika dibingkai dalam pemahaman Alex Arifianto merupakan karakteristik manusia rohani.<sup>28</sup> Tergambar jelas bahwa berbagai fakta ini menunjukkan kesetiaan Allah dalam kehidupan jemaat mula-mula waktu itu.

Narasi Kesetiaan Allah dalam Roma 3:1-8

Noah Harari menilai bahwa kota selalu menjadi pusat peradaban sekaligus mercusuar peradaban manusia yang semakin tampak ketika pendidikan, politik, ekonomi, maupun berbagai kebudayaan menjadi ikon kota tersebut.<sup>29</sup> Menilik jaman di mana rasul Paulus hidup, Roma adalah kota paling metropolis dan paling hebat peradabannya waktu itu. Sebagai penguasa adidaya dunia dengan wilayah kekuasaan separuh dunia dan ada kebiasaan waktu itu mengeksploitasi sumber daya para negara jajahannya, maka sudah barang tentu secara keuangan pemerintah Roma berkelimpahan yang berdampak pada majunya kota tersebut. Roma juga dikenal selain pusat politik juga sebagai pusat ekonomi, kebudayaan maupun menempatkan diri sebagai kota para cendikia. Para senator yang mewakili seluruh wilayah jajahan yang juga dikenal sebagai para pemikir zaman itu, berkumpulnya di kota Roma sebagai kediaman mereka. Menilik betapa strategisnya kota ini dengan berbagai ikon didalamnya, Donald Gutrie berpandangan bahwa sejak awal pelayanannya rasul Paulus sudah menyadari pentingnya kota Roma sebagai pilihan

---

<sup>26</sup> Andri Harvijanto, "Progresivitas Perjanjian Daud," *Journal KERUSSO* 5, no. 1 (March 27, 2020): 38-46, accessed February 3, 2021, <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/123>.

<sup>27</sup> Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul", 12.

<sup>28</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 12-24, accessed January 30, 2023, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/51>.

<sup>29</sup> Yuval Noah Harari, "Military Memoirs: A Historical Overview of the Genre from the Middle Ages to the Late Modern Era," *War in History* 14, no. 3 (August 17, 2016): 289-309, accessed February 9, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0968344507078375>.

strategis penyebaran Injil, terlihat dari upayanya yang sedemikian gigih untuk menjangkau kota ini.<sup>30</sup>

Perikop ini dibuka dengan sebuah pertanyaan tajam terkait kelebihan orang Yahudi yang sebetulnya kalau diamati merupakan jalan masuk untuk menilik kesetiaan Allah dalam kehidupan umat manusia secara khusus bagi orang percaya masa kini (Rm. 3:1). Keutamaan Yahudi bagi Paulus karena kepada mereka pertama kali dipercayakan firman Allah (Rm. 3:2). Sejatinya kata dipercayakan pada ayat 2 perikop ini jika merujuk pada bahasa aslinya, bisa juga dimaknai sebagai mendapatkan hak prerogatif dari Allah yang berkomitmen pada bangsa Israel. Tentunya hal ini tidak terlepas dari perjanjian Allah yang telah Dia buat dengan Abraham yang kemudian diteruskan pada Ishak, Yakub dan keturunan mereka. Terkait kesetiaan Allah pada Israel ini, Bruce Chilton menyebutkan hal ini sebagai evaluasi yang rasul Paulus lakukan terhadap janji Allah atas bangsa Israel yang akarnya dari perjanjian Allah pada Abraham.<sup>31</sup> Dengan lain kata, dalam pandangan rasul Paulus orang Israel mendapatkan kehormatan karena hak istimewa yang sekaligus juga kehormatan yang Allah berikan pada mereka, bersumber dari kesetiaan Allah memegang janjinya kepada nenek moyang bangsa Israel.

Daniel Sutoyo menilai bahwa Paulus dalam pengajarannya selain tergantung pada pimpinan Roh Kudus, Paulus juga sangat tergantung pada Perjanjian Lama terbukti lebih dari 90 kutipan Perjanjian Lama dalam surat-suratnya.<sup>32</sup> Terkait kesetiaan Allah, ketajaman teologi rasul Paulus dalam menganalisis kesetiaan Allah terhadap bangsa Israel semakin tampak pada ayat 3 melalui narasi pertanyaan bagaimana kalau diantara mereka ada yang tidak setia? Apakah ketidaksetiaan itu akan membatalkan kesetiaan Allah? Jika merujuk pada perjanjian yang dibuat oleh manusia maka ketika ada pihak yang tidak setia biasanya pihak lainnya akan secara langsung membatalkan perjanjian tersebut.<sup>33</sup> Umpamanya dalam perjanjian jual beli, jika ada satu pihak yang menjual barang yang kualitasnya jauh lebih rendah atau harga yang sangat mahal tidak sesuai standar yang sudah dibicarakan sebelumnya maka sangatlah wajar jika akhirnya perjanjian itu batal. Contoh lainnya misalnya anak yang ikut les vokal di salah satu sekolah musik yang menurut informasi sebelumnya yang membuat orang tua akhirnya mendaftarkan anak ke sekolah itu, karena informasinya akan diajar oleh guru vokal hebat yang sudah melahirkan beberapa penyanyi top, tapi setelah masuk ternyata selama beberapa waktu justru yang melatih malah orang lain sedangkan si pelatih vokal hebat tidak pernah ngajar. Maka sangatlah wajar jika akhirnya kedua orang tua menarik anak itu dari les vokal ditempat tersebut.

Terkait pertanyaan praktis dengan bobot muatan teologis yang kuat menanyakan kesetiaan Allah kalau bangsa Israel tidak setia ini. Merujuk pada bahasa aslinya kata kesetiaan Allah di ayat 3 sejatinya juga bisa dimaknai sebagai keyakinan Allah. Dengan kata lain, kalau manusia tidak setia apakah akan mengurangi keyakinan Allah yang sudah

---

<sup>30</sup> Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2* (Surabaya: Momentum, 2013), 1.

<sup>31</sup> Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 67-69.

<sup>32</sup> Daniel Sutoyo, *Paulus: Teolog, Penginjil, Pastor Dan Rasul Pejuang Iman Dalam Kristus* (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2012), 273.

<sup>33</sup> Manurung, "Alkitab dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab", 31.



membuat perjanjian dengan manusia? Sisi lainnya barangkali apakah Allah sudah salah pertimbangan ketika membuat perjanjian dengan manusia ini? Jika ditelisik lebih cermat sebetulnya rasul Paulus memberikan jawaban yang cerdas dan sangat mengena di ayat 4. Paulus berargumen bahwa manusia sangat mungkin karena berbagai hal atau karena kondisi tertentu akhirnya menarik diri serta memutuskan untuk tidak setia. Namun, lanjut Paulus tidak demikian halnya dengan Allah. Justru ketidaksetiaan manusia hanya membuktikan bahwa Allah itu benar dan setia, dalam artian Allah itu benar berdasarkan janjiNya yang dibuktikan dalam tindakannya yang setia. Ini bisa juga dimaknai kesetiaan menjadi identitas yang Allah gunakan ketika berkomunikasi dengan manusia berdasarkan pada janjiNya, secara khusus seseorang yang sudah hidup dalam karunia keselamatan Kristus yang berusaha sekuat daya upayanya untuk terus hidup dalam pimpinan Roh Kudus.<sup>34</sup> Herman Ridderbos menyebut pandangan rasul Paulus ini dengan istilah iman yang mewakili eksistensi baru yang tiba bersama kehadiran Kristus.<sup>35</sup>

#### Pemaknaan Kaum Pentakostal

Melissa Archer menyatakan bahwa kesetiaan Allah terarah pada umat pilihanNya.<sup>36</sup> Alkitab menggambarkan bahwa sering sekali bangsa Israel berlaku tidak setia, bahkan baru saja keluar dari tanah perbudakan mereka sudah menyakiti hati Allah, dari mengerutu masalah makanan hingga hendak menggantikan kehadiran maupun keberadaan Allah dengan anak lembu emas. Tindakan yang tidak setia ini kemudian berlanjut dibanyak generasi bahkan di zaman raja-raja pun begitu banyak raja yang bahkan menyerongkan hati rakyat menjauh dari Allah seumpama yang dilakukan oleh Ahab dan keluarganya. Namun terhadap ketidaksetiaan bangsa Israel ini, Allah malah menunjukkan kesetiaanNya. Kaum Pentakostal memahami bahwa bicara kebaikan Allah ada kebaikan yang bersifat umum yang bisa setiap orang nikmati seumpama sinar mata hari, hujan, oksigen, dan berbagai ciptaan lainnya namun ada juga kebaikan yang bersifat khusus yang hanya dinikmati orang umat pilihannya dalam konteks ini orang percaya yaitu keselamatan contohnya.<sup>37</sup> Tapi ketika bicara kesetiaan Allah secara khusus dalam perikop ini, maka kesetiaan Allah hanya tertuju pada orang pilihannya yang waktu itu diwakili oleh bangsa Israel yang juga merupakan gambaran orang percaya masa kini. Jon Newton mewakili suara kaum akademisi Pentakostal dalam penelitiannya terkait wahyu Allah ketika menelusuri gambaran Hosea dan mengaitkan dengan Roma 3 berkeyakinan bahwa Allah mengarahkan kesetiannya pada umat pilihanNya, seperti halnya Hosea

---

<sup>34</sup> Kosma Manurung, "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia>.

<sup>35</sup> Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2015), 117.

<sup>36</sup> Melissa L. Archer, "A Review of Craig Koester's Revelation Commentary (the Anchor Yale Bible) with Special Attention to Revelation 1.1–6.17," *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 1 (March 28, 2015): 3–12, accessed February 10, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/24/1/article-p3\\_2.xml](https://brill.com/view/journals/pent/24/1/article-p3_2.xml).

<sup>37</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (June 8, 2021): 10–20, accessed February 10, 2023, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/2>.

tetap setia pada istrinya walaupun moral maupun karakter sang istri hancur.<sup>38</sup> Max Turner pun sepemahaman akan kesetiaan Allah yang terarah pada bangsa Israel waktu itu dan orang percaya masa kini juga bisa mengalaminya dengan pintu masuk percaya pada Kristus dan karyaNya.<sup>39</sup> Akan kesetiaan Allah pada umatNya ini, Zaluchu pun mengumandangkan hal yang senada di mana melalui kematian Kristus di kayu salib, Allah membuktikan kesetiaanNya.<sup>40</sup>

Kesetiaan Allah dimaknai kaum Pentakostal dalam potret yang terbingkai pada janjiNya. Clark Pinnock pun dengan tegas menyatakan bahwa Allah setia pada janjiNya.<sup>41</sup> Ketika menelisik kesetiaan Daud dalam persahabatnya dengan Yonatan, secara khusus bagaimana perlakuan Daud terhadap Mefiboset putra Yonatan yang ditinggal mati ayahnya waktu kecil yang kemudian menjalani kehidupan yang penuh penderitaan di Lodebar, Daud kemudian membawa Mefiboset, mengurus, dan memperlakukannya sebagai salah seorang putranya. Manurung menilai perilaku yang Daud tunjukkan pada perjanjian ini sebetulnya mencerminkan tindakan Allah terhadap janjiNya.<sup>42</sup> Sejatinya juga bisa dimaknai ketika Allah bertindak setia maka hal itu tidak terlepas dari janji yang telah Dia ucapkan atau perjanjian yang telah dibuatNya. Seperti kesetiaan Allah dalam tindakan yang Dia arahkan pada bangsa Israel sebagai umat pilihan dalam perikop Roma 3:1-8 merujuk pada perjanjian Abraham. Kesetiaan Allah pada janjiNya bagi bangsa Israel ini jika didaratkan pada konteks masa kini, dilihat Arrington sebagai kesetiaan Allah yang mendarat pada praktik keseharian hidup orang percaya masa kini misalkan memenuhi kebutuhan orang percaya hari lepas hari.<sup>43</sup> Hal ini tentu saja tidak mengherankan karena ada pemahaman yang terbangun kuat di kalangan kaum Pentakostal bahwa perbuatan kesetiaan Allah di Alkitab pun hari ini masih bisa orang percaya alami melalui karya Roh Kudus di dalam Kristus.<sup>44</sup>

Kesetiaan merupakan karakter Allah adalah pemaknaan dari kaum Pentakostal terhadap kesetiaan Allah. Alkitab sendiri berkali-kali menonjolkan kesetiaan sebagai karakter Allah seumpama dengan kesetiaanNya menuntun umat Israel keluar dari perbudakan menuju tanah Perjanjian (Kel. 15:13), atau Allah yang menunjukkan kesetiaanNya kepada beribu orang (Ul. 5:10), juga diploklamirkan oleh pemazmur

---

<sup>38</sup> Jon K. Newton, "Reading Revelation Romantically," *Journal of Pentecostal Theology* 18, no. 2 (January 1, 2009): i–iii, accessed February 10, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/18/2/article-pi\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/pent/18/2/article-pi_1.xml).

<sup>39</sup> Max Turner, "Receiving Christ and Receiving the Spirit: In Dialogue With David Pawson," *Journal of Pentecostal Theology* 7, no. 15 (January 1, 1999): 3–31, accessed February 10, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/7/15/article-p3\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/pent/7/15/article-p3_1.xml).

<sup>40</sup> Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61, accessed November 17, 2020, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

<sup>41</sup> Clark H. Pinnock, "Divine Relationality: A Pentecostal Contribution To the Doctrine of God," *Journal of Pentecostal Theology* 8, no. 16 (January 1, 2000): 3–26, accessed February 10, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/8/16/article-p3\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/pent/8/16/article-p3_1.xml).

<sup>42</sup> Manurung, "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab.," 31-49.

<sup>43</sup> Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, 77.

<sup>44</sup> Kosma Manurung and Heppy Wenny Komaling, "Mendalami Frasa Lebih Berbahagia Memberi Daripada Menerima Dalam Aplikasi Kaum Pentakostal," *EPIGNOSIS Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 2, no. 1 (2023): 21–33, <https://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/article/view/26>.

bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya (Maz. 118). Dalam tulisan lainnya rasul Paulus berkali-kali diberbagai bagian suratnya menunjukkan bahwa Allah itu setia seumpama menyatakan bahwa Allah yang memanggil kita dalam persekutuan dengan Kristus adalah setia (1 Kor. 9), Allah itu setia maka dari itu tidak akan membiarkan orang percaya dicobai melampaui kekuatannya. Bahkan Paulus membingkai kesetiaan ini sebagai buah Roh (Gal. 5:22). Melihat berbagai fakta yang ditonjolkan terkait kesetiaan Alkitab ini, adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa kesetiaan merupakan karakter Allah.<sup>45</sup> Marius Nel memotret apa yang terjadi dalam kegerakan awal gereja merujuk pada tulisan Lukas di mana kaum Pentakostal membangun keyakinannya hingga keberadaan gereja yang masih eksis hari ini, terbaca jelas hanya kesetiaan Allahlah yang memungkinkan hal itu ada.<sup>46</sup> Maka dari itu Arrington pun berpandangan serupa bahwa kesetiaan Allah mengandung anugerah yang tidak habis-habis dari Allah yang Mahahadir dan Maha segalanya karena lahir dari cintaNya.<sup>47</sup>

Kesetiaan adalah identitas yang Allah gunakan ketika berhubungan dengan manusia adalah pemaknaan lainnya yang dipotret kaum Pentakostal terkait kesetiaan Allah. Menelusuri gambaran Alkitab terkait konteks komunikasi yang dipilih Allah ketika berhubungan dengan manusia ini, William Oliverio berujar bahwa kerap kali kesetiaan ditonjolkan dalam berbagai simbol atau peristiwa sebagai penanda identitas ilahiNya.<sup>48</sup> Hal ini terlihat ketika Allah memberikan janjiNya kepada Abraham, Allah memastikan janji itu tergenapi walaupun dalam ketidak setiaan Abraham. Juga ketika Allah berkomunikasi memberikan janjiNya pada Yakub, Musa, Daud dan tokoh lainnya bahkan ucapannya pada Simon yang tidak akan meninggal sebelum melihat Mesias sang pembebas dengan mata kepalanya sendiri pun, Allah memastikan kesetiaan menjadi identitasNya yang membuat semua janji itu digenapi. Jika Allah menggunakan kesetiaan sebagai sesuatu yang menonjol dalam keterhubunganNya dengan manusia, merujuk pada pandangan Manurung bahwa bahasa komunikasi adalah bahasa cinta maupun bahasa penerimaan seseorang di mana dia mengidentikan diriNya, maka sangat bisa dimaklumi bila Allah menggunakan kesetiaan sebagai identitas komunikasiNya dengan manusia sebagai bahasa penerimaan dan cintaNya.<sup>49</sup> Wolfgang Vondey menyatakan kesetiaan bukan hanya karakter Allah yang ditunjukkan oleh Alkitab, kesetiaan juga unsur yang

---

<sup>45</sup> Peter J. Cullen, "Euphoria, Praise and Thanksgiving: Rejoicing in the Spirit in Luke-Acts," *Journal of Pentecostal Theology* 3, no. 6 (January 1, 1995): 13–24, accessed February 10, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/3/6/article-p13\\_2.xml](https://brill.com/view/journals/pent/3/6/article-p13_2.xml).

<sup>46</sup> Marius Nel, "Pentecostal Ecumenical Impulses: Past and Present Challenges," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 52, no. 1 (June 26, 2018): 8, accessed June 16, 2020, doi: <https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2330%09>.

<sup>47</sup> Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, 74.

<sup>48</sup> L. William Oliverio, "Contours of a Constructive Pentecostal Philosophical-Theological Hermeneutic," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 35–55, accessed February 10, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p35\\_35.xml](https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p35_35.xml).

<sup>49</sup> Kosma Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.

selalu ada dalam janjiNya kepada manusia melalui tindakanNya.<sup>50</sup> Ini artinya ketika Allah berkomunikasi dengan manusia ataupun berjanji maka kesetiaan menjelma menjadi identitas yang mencerminkan karakterNya.

## KESIMPULAN

Manusia baik sebagai makhluk yang hidup di wilayah privat maupun publik membutuhkan kesetiaan terutama dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk rohani dan sosial. Ini juga bisa dimaknai kesetiaan mutlak dibutuhkan manusia ketika berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Allah melalui Alkitab telah mencontohkan banyak terkait kesetiaanNya yang coba dibingkai melalui penelitian ini dari potret pemaknaan kaum Pentakostal. Merujuk pada hasil pembahasan terkait potret pemaknaan kaum Pentakostal tentang kesetiaan Allah ini, ditemukan bahwa bagi kaum Pentakostal kesetiaan Allah itu tertuju pada orang pilihanNya. Seumpama kesetiaan yang Allah tunjukkan pada Abraham perihal akan menjadikannya sebanyak bintang di langit dan pasir di lautan yang juga menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Juga kesetiaan yang Allah tunjukkan pada raja Daud yang dalam berbagai kelemahan Daud, Allah tetap setia pada janjiNya, bahkan berbagai kesetiaan lainnya yang Allah sudah tunjukkan hingga pada jemaat mula-mula yang menjadi akar gereja masa kini. Kaum Pentakostal melihat bahwa tindakan kesetiaan Allah ini berdasarkan pada janjiNya sebagai rujukan utama. Kesetiaan Allah pada bangsa Israel contohnya jika dirunut akarnya tertanam kuat pada janji Allah pada Abraham yang diteruskan kepada Ishak juga Yakub sebagai bapak leluhur Israel. Kesetiaan Allah juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai karakter Allah. Ini juga bisa dimaknai sebagai Allah yang benar tidak mungkin berlaku tercela dengan melanggar perkataan atau janjiNya. Karakter Allah yang setia pada janji perkataanNya ini sangat berbeda dengan manusia yang dengan mudah melupakan atau menganggap enteng janjiNya. Kesetiaan Allah ini juga dilihat kaum Pentakostal sebagai identitasNya dalam berhubungan dengan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Melissa L. "A Review of Craig Koester's Revelation Commentary (the Anchor Yale Bible) with Special Attention to Revelation 1.1–6.17." *Journal of Pentecostal Theology* 24, no. 1 (March 28, 2015): 3–12. Accessed February 10, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/24/1/article-p3\\_2.xml](https://brill.com/view/journals/pent/24/1/article-p3_2.xml).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 12–24. Accessed January 30, 2023. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/51>.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan

---

<sup>50</sup> Wolfgang Vondey, "Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 32–45, [https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32\\_32.xml?rskey=18Pnra&result=1](https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32_32.xml?rskey=18Pnra&result=1).

- Gereja." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (June 8, 2021): 10–20. Accessed February 10, 2023. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/2>.
- Campbell, Stephen D. "The Surety of God's Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 49, no. 3 (August 8, 2019): 123–131. Accessed March 3, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107919852267>.
- Chilton, Bruce. *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Cullen, Peter J. "Euphoria, Praise and Thanksgiving: Rejoicing in the Spirit in Luke-Acts." *Journal of Pentecostal Theology* 3, no. 6 (January 1, 1995): 13–24. Accessed February 10, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/3/6/article-p13\\_2.xml](https://brill.com/view/journals/pent/3/6/article-p13_2.xml).
- Davies, Rachel. "Poverty and Interiority in Mother Teresa." *Theological Studies* 80, no. 4 (December 1, 2019): 967–985. Accessed February 6, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563919874512>.
- Frankiv, Dmytro. "The Narrative of Decalogue as an Integrated Expression of the Basic Principle of Formation of Jewish Law." *Ukrainian Religious Studies*, no. 90 (March 31, 2020): 52–70. Accessed January 20, 2021. <https://uars.info/index.php/uars/article/view/2118>.
- Gibran, Kahlil. *Romantika*. Surabaya: Stomata, 2017.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Harari, Yuval Noah. "Military Memoirs: A Historical Overview of the Genre from the Middle Ages to the Late Modern Era." *War in History* 14, no. 3 (August 17, 2016): 289–309. Accessed February 9, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0968344507078375>.
- Harris, Tania M. "Hearing God's Voice: The Theology of Extra-Biblical Revelatory Experiences among Australian Pentecostals." *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 2 (August 17, 2021): 242–262. Accessed June 3, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/30/2/article-p242\\_242.xml](https://brill.com/view/journals/pent/30/2/article-p242_242.xml).
- Harvijanto, Andri. "Progresivitas Perjanjian Daud." *Journal KERUSSO* 5, no. 1 (March 27, 2020): 38–46. Accessed February 3, 2021. <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/123>.
- Manurung, Kosma. "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59. Accessed August 1, 2021. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.
- . "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49. Accessed July 8, 2021. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.
- . "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/53>.
- . "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi

- Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.
- Manurung, Kosma, and Heppy Wenny Komaling. "Mendalami Frasa Lebih Berbahagia Memberi Daripada Menerima Dalam Aplikasi Kaum Pentakostal." *EPIGNOSIS Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 2, no. 1 (2023): 21–33. <https://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/article/view/26>.
- Maria Kapojos, Shintia, Hengki Wijaya, Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut, Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Hengki Wijaya Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar Jalan Gunung Merapi, and Sulawesi Selatan. "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 99–104. Accessed February 6, 2023. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/107>.
- Nel, Marius. "Pentecostal Ecumenical Impulses: Past and Present Challenges." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 52, no. 1 (June 26, 2018): 8. Accessed June 16, 2020. doi: <https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2330%09>.
- Newton, Jon K. "Reading Revelation Romantically." *Journal of Pentecostal Theology* 18, no. 2 (January 1, 2009): i–iii. Accessed February 10, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/18/2/article-pi\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/pent/18/2/article-pi_1.xml).
- Pinnock, Clark H. "Divine Relationality: A Pentecostal Contribution To the Doctrine of God." *Journal of Pentecostal Theology* 8, no. 16 (January 1, 2000): 3–26. Accessed February 10, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/8/16/article-p3\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/pent/8/16/article-p3_1.xml).
- Ridderbos, Herman. *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (December 30, 2020): 130–146. Accessed February 4, 2021. <http://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/68>.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2017.
- Salmon Efrayim Ngesthi, Yonathan, Carolina Etnasari Anjaya, Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, and Sekolah Tinggi Teologi Ekumene. "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 30, 2022): 173–181. Accessed February 6, 2023. <https://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/382>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Sonek, Kris. "The Abraham Narratives in Genesis 12–25." *Currents in Biblical Research* 17, no. 2 (February 4, 2019): 158–183. Accessed March 7, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X18809846>.
- Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *DUNAMIS:*

- Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- . *Paulus: Teolog, Penginjil, Pastor Dan Rasul Pejuang Iman Dalam Kristus*. Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2012.
- Suyanto, Heru, Andriyanto Adhi Nugroho, and Surahmad Surahmad. "Tanggung Jawab Otoritas Jasa Keuangan Dalam Penanggulangan Penipuan Investasi." *Pamulang Law Review* 1, no. 1 (July 15, 2019): 15–30. Accessed February 6, 2023. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/palrev/article/view/2843>.
- Tenibemas, Purnawan. "Andil Kita Dalam Misi Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 23–36. Accessed November 10, 2019. <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/4>.
- Turner, Max. "Receiving Christ and Receiving the Spirit: In Dialogue With David Pawson." *Journal of Pentecostal Theology* 7, no. 15 (January 1, 1999): 3–31. Accessed February 10, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/7/15/article-p3\\_1.xml](https://brill.com/view/journals/pent/7/15/article-p3_1.xml).
- Vondey, Wolfgang. "Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 32–45. [https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32\\_32.xml?rskey=18Pnra&result=1](https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32_32.xml?rskey=18Pnra&result=1).
- White, Vernon. "The Providence of God: A Polyphonic Approach. By David Fergusson." *The Journal of Theological Studies* 71, no. 1 (April 1, 2020): 408–411. Accessed April 5, 2021. <https://academic.oup.com/jts/article/71/1/408/5679816>.
- William Oliverio, L. "Contours of a Constructive Pentecostal Philosophical-Theological Hermeneutic." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 35–55. Accessed February 10, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p35\\_35.xml](https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p35_35.xml).
- De Wit De Koning, Jacobus. "Die Tora as Die Sleutel Tot Die Verstaan van Die Verhouding Tussen God En Mens: 'n Verbondsmatig-Christologiese Perspektief." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 52, no. 1 (April 26, 2018): 9. Accessed May 22, 2020. doi: <https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2315>.
- Yong, Amos. "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(s) in J.C. Ma's Pneumatological Missiology." *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128. [https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110\\_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23](https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23).
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61. Accessed November 17, 2020. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed November 11, 2019. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.
- Zega, Fati Aro. "Teologi Kesetiaan Allah Berdasarkan Kitab Yosua." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (April 11, 2020): 115–126. Accessed February 6, 2023.

<https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/21>.